

## DASAR PELAYANAN TENAGA MEDIS BAGI PASIEN COVID-19 SEBAGAI ETIKA TANGGUNG JAWAB MENURUT EMMANUEL LEVINAS

Mathias Jebaru Adon<sup>1</sup>, Vinsensius Rixnaldi Masut<sup>2</sup>

### Abstract

*The focus of this study is to analyze the services of medical personnel for Covid-19 patients in the framework of Emmanuel Levinas' responsibility ethics. The total service they have been providing is an ethical consequence of their encounter with the faces of Covid-19 patients as the Others. This could happen because the faces of Covid-19 patients show their nakedness as weak human beings. Moreover, this responsibility is also the impact of the awareness that the Others' faces bear the imprint of the Infinite One. Here, Covid-19 patients have become means of the Infinite One giving commands to serve to medical personnel. This encounter in turn has succeeded in transcending medical personnel in their responsibility for Covid-19 patients. The methodology used in this study is a critical reading of news items in Kompas daily of April 26, 2020, and in Tempo magazine, edition of January 3, 2021, regarding the total service of medical personnel. These news items were then elaborated according to Emmanuel Levinas' philosophy of responsibility ethics. The findings of this study are that the responsibility of medical personnel for Covid-19 patients is an ethical consequence of their encounter with the patients' faces.*

*Keywords: Covid-19 patients; medical personnel; the others responsibility*

### Abstrak

Fokus penelitian ini pada analisis pelayanan tenaga medis terhadap pasien Covid-19 dalam terang filsafat etika tanggung jawab Emmanuel Levinas. Pelayanan total yang diberikan tenaga medis merupakan konsekuensi etis dari perjumpaan mereka dengan wajah pasien Covid-19. Hal ini terjadi karena pasien Covid-19 menampilkan wajah ketelanjangan sebagai manusia yang lemah yang membutuhkan pelayanan. Oleh karena itu, perjumpaan ini melahirkan tanggung jawab pelayanan tenaga medis bahwa pasien Covid-19 sebagai Yang-Lain yang memuat jejak Tak-Terbatas. Dengan kata lain, kehadiran pasien Covid-19 memberi perintah kepada tenaga medis untuk memberi pelayanan. Perjumpaan ini pada gilirannya mentransendensikan tenaga medis untuk bertanggung jawab secara penuh dengan pasien Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa pembacaan kritis atas fenomena pelayanan tenaga medis yang dimuat dalam pemberitaan surat kabar harian Kompas edisi 26 April 2020 dan majalah Tempo edisi 3 Januari 2021. Penelitian ini dielaborasi dalam filsafat etika tanggung jawab Emmanuel Levinas. Penelitian ini menemukan bahwa tanggung jawab tenaga medis terhadap pasien Covid-19 merupakan konsekuensi etis dari perjumpaan mereka dengan penderitaan pasien.

Kata kunci: etika tanggung jawab; pasien Covid-19; tenaga medis

### Pendahuluan

*Coronavirus* (COVID-19) yang menyerang dunia pada akhir 2019 membawa dampak yang luar dalam setiap sektor kehidupan manusia. Di Indonesia pertumbuhan ekonomi pada kuartal II tahun 2020 minus 5,32%. Pada Triwulan I 2020 sektor pariwisata mengalami penurunan drastis mencapai 34,9%, aktivitas impor menurun 3,7%, di sektor udara pendapatan mengalami penurunan hingga 207 miliar, dan yang lebih mengesankan 1,5 juta pekerja diPHKkan.<sup>3</sup> Hal ini terjadi sebagai akibat dari kebijakan pemerintah yang menerapkan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB). Semua orang diminta untuk membatasi kegiatan di luar rumah: bekerja dari rumah, bersekolah dari rumah dan beribadah dari rumah sebab

---

<sup>1</sup> Fakultas Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang, Jl. Terusan Rajabasa 2, Malang | mathiasjebaruadon@gmail.com.

<sup>2</sup> Fakultas Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang, Jl. Terusan Rajabasa 2, Malang | cenmasut@gmail.com.

<sup>3</sup> Mathias Jebaru Adon, 'Mahasiswa Sebagai Agent of Changes Dalam Mewujudkan New Normal Sebagai Politik Bonum Commune Di Masa Pandemi Dalam Tinjauan Filsafat Politik Armada Riyanto', *Sains Sosial Dan Humaniora*, 5.1 (2021).

virus ini memiliki resiko kematian yang tinggi. Akibatnya pasien yang terpapar menjadi Yang-Lain dalam hidup bersama, mereka menjadi dipinggirkan dari *societas*. Dalam kehidupan sehari-hari, kehadiran pasien Covid-19 menjadi momok yang menakutkan sehingga mereka dikarantina dari masyarakat umum.

Wening Udasmoro (2021) dalam bukunya *Bahasa Kekerasan dan Pilar-Pilar Kekuasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19* menemukan adanya gejala diskriminasi terhadap pasien Covid-19 di tengah masyarakat.<sup>4</sup> Hal ini menjadi nyata ketika Presiden Jokowi mengumumkan secara resmi bahwa sudah terdapat kasus Covid-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020. Sejak saat itu dalam kehidupan sosial muncul derajat-derajat kesehatan yang sebetulnya merupakan istilah formal, tetapi justru melahirkan stigma-stigma bagi penyandanginya, misalnya istilah orang tanpa gejala (OTG), pasien dalam pengawasan (PDP), orang dalam pemantauan (ODP), dan orang negatif Covid-19 (orang sehat). Pasien yang terpapar entah yang positif Covid-19 maupun yang PDP dan ODP banyak mendapatkan stigma negatif dari masyarakat karena dianggap membahayakan.<sup>5</sup> Di banyak tempat para pasien menjadi *persona non grata* yang kehadirannya ditolak.

Hal serupa juga terjadi dengan pasien Covid-19 yang telah meninggal dunia di mana jenazah mereka menjadi polemik. Harian *Kompas* 26 April 2020 menampilkan sebuah berita tentang jenazah perawat RS Umum Dr Kariadi, Semarang, Jawa Tengah, yang hendak dikebumikan, ditolak oleh masyarakat setempat dengan alasan takut ketularan.<sup>6</sup> Maka tepatlah yang dikatakan oleh Sindhunata (2021) bahwa kematian akibat Covid-19 sungguh tragis; jenazah para pasien yang terpapar seperti binatang sebab jenasanya dianggap sebagai sumber wabah.<sup>7</sup> Dengan demikian, hidup manusia seolah-olah menjadi tidak bermakna lagi. Martabat manusia seakan tidak dihargai lagi ketika dirinya divonis terpapar Covid-19. Berbagai bentuk penolakan tersebut menggambarkan betapa pasien Covid-19 sungguh dipandang sebagai Yang-Lain. Mereka menjadi kaum lemah yang terpinggirkan. Kehadiran mereka hanya menjadi pembawa petaka dan wabah dalam masyarakat sehingga dikucilkan. Hal ini tentu saja menambah beban pikiran mereka selama menjalani masa karantina dan pemulihan. Tapi lebih dari itu, pengabaian ini mereduksi martabat mereka sebagai manusia. Kita pun sepakat hanya tenaga medis yang tetap menerima mereka sebagaimana adanya. Perjumpaan dengan wajah pasien telah membawa mereka pada makna tanggung jawab sebagai manusia sekaligus sebagai tenaga medis.

Harian *Kompas*, 26 April 2020 menampilkan berita pelayanan total para tenaga medis di masa pandemi Covid-19 dengan judul besar "Kisah Tenaga Medis: Mereka Penuhi Panggilan Kemanusiaan." Di sana ditampilkan beragam kisah pelayanan tenaga medis beserta pergumulan hidup mereka. Seperti dokter Hartati B. yang harus memendam kerinduannya untuk pulang ke rumah karena pasien sangat membutuhkannya. Ia juga harus tampil tegar di hadapan pasien, meskipun ia sendiri harus mengatasi kerisauan terinfeksi Covid-19. Setiap

---

<sup>4</sup> Wening. Udasmoro, 'Bahasa Kekerasan Dan Pilar-Pilar Kekuasaan Baru Masa Pandemi Covid-19', in *Kekerasan Di Masa Pandemi*, ed. by A. Rahmawati (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2021), pp. 26–50.

<sup>5</sup> F. Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik Dan Postmodernisme)* (Maumere: Ledalero, 2012).

<sup>6</sup> 'Kisah Tenaga Medis: Mereka Penuhi Panggilan Kemanusiaan', *Kompas* (Jakarta, April 2020).

<sup>7</sup> Sindhunata, 'Jeritan Kematian Pandemi', *Kompas* (Jakarta, 2021), p. 6.

hari, ia harus mengenakan alat pelindung diri (APD) hingga delapan jam untuk menghematnya. Ia pun kadang-kadang harus menahan buang air kecil atau besar kalau tidak mengenakan diaper, sedangkan tangan yang kerap dilumuri antiseptik pun teriritasi. Hal yang sama yang terjadi dengan dokter Debryna Dewi Lumanauw memperpanjang tugasnya sesuai menangani Covid-19 selama sebulan. Dokter di ambulans 118 dan Basarnas ini berniat melanjutkan masa baktinya hingga wabah usai. Selain itu dokter Rusdi (bukan nama sebenarnya) harus merahasiakan identitas diri dan tempat bertugasnya karena lingkungannya tidak cukup kondusif mendukungnya sebagai dokter bagi pasien Covid-19.

Hal-hal semacam ini membuat para tenaga medis tidak merasa aman, bukan hanya karena resiko terinfeksi penyakit, melainkan juga dari perundungan. Di beberapa kota di Indonesia, perawat yang berjuang di garis depan melawan Covid-19 harus diusir dari indekos. Selain harian *Kompas*, majalah *Tempo* dalam edisi 3 Januari 2021 juga secara khusus memberitakan pelayanan tenaga medis di masa pandemi Covid-19, bahkan memilih mereka sebagai tokoh pilihan *Tempo* untuk tahun 2020. Dasar pemilihan ini tidak lain adalah ketangguhan tenaga medis dalam melawan pandemi Covid-19 di garda terdepan. Mereka berani melepaskan segala kenyamanan hidup mereka demi mengabdikan diri untuk merawat pasien Covid-19.

Harus diakui bahwa layanan kesehatan di Indonesia sampai pada hari ini belum juga kolaps karena buah kerja keras dan perjuangan tenaga medis yang terjun langsung dalam upaya pelacakan kontak, pengetesan sampel, hingga perawatan pasien Covid-19. Oleh karena itu, *Tempo* memilih lima profesi yang dianggap paling relevan dengan pelaksanaan 3 T (*testing, tracing, dan treatment*), yaitu dokter, perawat, penguji sampel dan pelacak kontak, ilmuwan, dan epidemiolog. Namun sebagaimana *Tempo* menyebut dokter dan perawat sebagai profesi yang berperan besar dalam menyembuhkan pasien (*treatment*).

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada profesi dokter dan perawat. Para dokter adalah mereka yang berjibaku merawat pasien Covid-19 meskipun mereka menyadari kerentanan akan tertular dan berakhir dengan kematian seperti ratusan sejawatnya. Menurut Abid Khumaidi, Ketua Tim Mitigasi Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI), ada 325 orang dokter yang telah meninggal dunia akibat Covid-19. Data ini dihimpun PB IDI, setelah pandemi Covid-19 nyaris berjalan selama setahun, yaitu hingga 28 Februari 2021.<sup>8</sup> Berdasarkan pemberitaan *Tempo*, ada banyak kisah pergulatan di balik ketegaran para dokter dalam melayani pasien. Contohnya adalah pergulatan yang dirasakan oleh dokter spesialis penyakit dalam, Adaninggar Primadia Nariswari yang pernah terinfeksi Covid-19. Pada saat itu, ia sangat mengkhawatirkan nasib ketiga anaknya yang masih bocah. Namun meskipun demikian, setelah dinyatakan sembuh ia justru tetap memilih untuk kembali berpraktik. Perhatiannya kepada pasien Covid-19 mampu mengalahkan ego dirinya.

Selain itu para perawat juga mengalami hal yang sama sebab merekalah yang menjaga para pasien dan membantu para dokter menyembuhkan pasien Covid-19. Mereka bertugas dalam pengap dan sesaknya baju pelindung material berbahaya (*hazmat*) selama 8-12 jam setiap hari, meninggalkan keluarga, hingga berisiko tertular virus yang mangancam nyawa.

---

<sup>8</sup> H. P. Sari, 'Hampir Setahun Pandemi, 325 Dokter Meninggal Dunia Akibat Covid-19', *Kompas*, 2021.

Hingga 23 Desember 2020, sebanyak 4.294 perawat terkonfirmasi positif Covid-19 dan 159 di antaranya meninggal.<sup>9</sup> Menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia, profesi ini memang belum mendapat pengakuan yang layak dan pantas. Tapi meskipun demikian, kenyataan ini tidak menyurutkan semangat mereka dalam pelayanan. Seorang relawan perawat Covid-19 bernama Rahmat Nuzuli Prayogo yang bertugas di RSPI Sulianti Saroso mengatakan bahwa sejak menginjak kaki di rumah sakit itu, ia sudah mengetahui resikonya, yaitu jauh dari keluarga dan kemungkinan besar terjangkit virus. Pengalaman lainnya juga dialami oleh Bungatika, perawat di salah satu rumah sakit rujukan di Magelang, Jawa Tengah. Ia mengalami tekanan batin karena gagal menyembuhkan seorang pasien yang dirawatnya.<sup>10</sup> Menurutny, selain mempersiapkan fisik yang kuat, para perawat juga harus mempersiapkan mental.

Beberapa kisah di atas menggambarkan pergulatan hidup para tenaga medis selama merawat pasien Covid-19. Mereka harus mengorbankan segala kenyamanan hidupnya demi menjalankan tugas dan pelayanan mereka. Semua pengorbanan ini dapat terjadi karena mereka berhasil berjumpa secara langsung dengan wajah pasien Covid-19. Perjumpaan dengan wajah pasien inilah yang melahirkan rasa tanggung jawab yang besar dalam diri tenaga medis.

Berdasarkan hal tersebut fokus penelitian ini pada etika tanggung jawab tenaga medis sebagai konsekuensi dari perjumpaan mereka dengan pasien Covid-19. Untuk menyingkap kebenaran tersebut, penelitian ini menggunakan *frame work* filsafat etika Emmanuel Levinas (1906-1995) yang mengemukakan filsafat wajah sebagai dasar tanggung jawab manusia terhadap sesamanya. Gagasan etika Levinas tersebut ditemukan dalam dua karya besarnya, *Totalite et infini* (Totalitas dan Yang-Tak-Terhingga) dan *Autrement qu'etre ou au-dela de l'essence* (Lain daripada Ada atau di Seberang Esensi). Menurut Levinas (1969), wajah adalah keseluruhan cara Yang-Lain yang memperlihatkan dirinya melampaui gagasan mengenai Yang-Lain dalam diriku.<sup>11</sup> Dengan kata lain, pokok persoalan yang digagas dalam penelitian ialah bagaimana etika tanggung jawab Emmanuel Levinas menjadi dasar pelayanan tenaga medis bagi pasien Covid-19.

Tema filsafat etika tanggung jawab Emmanuel Levinas memang telah banyak digarap oleh banyak peneliti. Misalnya Kosmas Sobon (2018) yang menguraikan secara mendalam konsep tanggung jawab dalam filsafat Emmanuel Levinas. Dalam penelitiannya Sobon menampilkan hakikat tanggung jawab yang digagas oleh Levinas yang meliputi tanggung jawab sebagai fakta terberi eksistensial, tanggung jawab non normatif, tanggung jawab bagi orang lain, tanggung jawab substitusional, tanggung jawab sebagai struktur hakiki dari subjektivitas, tanggung jawab sebagai dasar bagi eksistensi, tanggung jawab memanusiaikan saya, dan tanggung jawab membuat saya unik dari orang lain.<sup>12</sup> Tema yang sama juga pernah digarap oleh Kamilus Pati Doren (2018) yang menjadikan etika tanggung jawab Emmanuel Levinas sebagai dasar penghargaan terhadap keberagaman yang ada di Indonesia. Studi ini menemukan bahwa konsep Levinas yang melihat *orang lain* sebagai momen etis (tanggung

---

<sup>9</sup> Sari.

<sup>10</sup> 'Kisah Tenaga Medis: Mereka Penuhi Panggilan Kemanusiaan'.

<sup>11</sup> Emanuel Levinas, *Collected Philosophical Papers*, ed. by Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1998).

<sup>12</sup> Kosmas Sobon, 'Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas', *Jurnal Filsafat*, 28.1 (2018), 47-73.

jawab) ternyata masih belum dihayati dengan baik oleh masyarakat Indonesia pada umumnya yang hidup dalam bingkai pluralitas. Oleh karena itu, studi Kamilus Pati Doren ini hendak merealisasikan pemikiran Levinas untuk membangun suatu hubungan manusiawi yang setara dengan menghormati Yang-Lain berdasarkan kediriannya sebagai masyarakat Indonesia.<sup>13</sup>

Berdasarkan kedua studi ini, penulis melihat jika filsafat etika tanggung jawab Levinas belum dihubungkan dengan pelayanan total tenaga medis selama masa pandemi Covid-19. Misalnya Kosmas Sobon hanya menguraikan etika tanggung jawab Levinas secara teoretis, sedangkan Kamilus Pati Doren menghubungkannya dengan persolana keberagaman di Indonesia. Adapun studi tentang pelayanan tenaga medis selama pandemi Covid-19 pernah dilakukan oleh Dewanti Widya Astari, dkk (2021) tentang kepuasan pasien terhadap mutu keperawatan di era pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Mata Cicendo<sup>14</sup> dan Yul Astriati (2020) tentang beban kerja pelayanan rekam medis di masa pandemi Covid-19.<sup>15</sup> Kedua studi ini memang meneliti pelayanan total tenaga medis selama pandemi Covid-19, namun tidak mengelaborasinya dengan konsep filsafat. Maka di sinilah letak kebaruan studi ini karena merefleksikan secara filosofis pelayanan total tenaga medis terhadap pasien Covid-19 dengan menjadikan etika tanggung jawab Levinas sebagai pisau bedah analisis.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah penelitian hukum normatif, yaitu penelitian hukum yang mengkaji hukum yang dikonsepsikan sebagai norma atau kaidah yang berlaku dalam masyarakat dan menjadi acuan perilaku setiap orang.<sup>16</sup> Adapun pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan data untuk studi ini adalah pendekatan konseptual. Pendekatan konseptual (*conceptual approach*) merupakan jenis pendekatan dalam penelitian hukum yang memberikan sudut pandang analisa penyelesaian permasalahan dilihat dari aspek konsep-konsep hukum yang melatarbelakanginya, atau bahkan dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam penormaannya sebuah peraturan.<sup>17</sup> Penelitian ini didukung oleh studi kepustakaan yang memadai, seperti dua karya besar Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority* (Totalitas dan Yang-Tak-Terhingga) dan *Otherwise than Being or Beyond Essence* (Lain dari pada Ada atau di Seberang Esensi) serta berita di harian *Kompas*, 26 April 2020 dan Majalah *Tempo* edisi 3 Januari 2021.

---

<sup>13</sup> Kamilus Pati Doren, 'Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas Dan Implikasinya Bagi Keberagaman Indonesia', *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5.2 (2018), 154-78 <<http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/88>>.

<sup>14</sup> Dewanti Widya Astari, Afni Noviantani, and Rosdiana Simanjuntak, 'Kepuasan Pasien Terhadap Mutu Pelayanan Keperawatan Di Era Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Mata Cicendo', *Jurnal Mutu Pelayanan Kesehatan*, 3.1 (2021), 34-38.

<sup>15</sup> Yul Asriati, 'Beban Kerja Pelayanan Rekam Medis Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan (JMIK)*, 3.2 (2020), 44-49 <<https://doi.org/10.32585/jmiak.v3i2.1019>>.

<sup>16</sup> Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

<sup>17</sup> Saiful Anam and Partners, 'Pendekatan Perundang-Undangan (Statute Approach) Dalam Penelitian Hukum', *Advocates and Legal Consultants*, 2017 <<https://www.saplax.top/pendekatan-perundang-undangan-statute-approach-dalam-penelitian-hukum/>> [accessed 21 November 2021].

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### Filsafat Etika Menurut Emmanuel Levinas

Emmanuel Levinas menjadi salah satu penggagas utama etika tanggung jawab dalam sejarah filsafat. Gagasannya ini lahir dari pengalaman hidupnya sebagai keturunan Yahudi yang mengalami penderitaan di bawah Nazisme. Tapi dari sudut teoritis, etika tanggung jawab Levinas merupakan bentuk kritiknya terhadap filsafat Barat yang bertendensi egoistis. Menurut Levinas seluruh sejarah filsafat Barat terlalu menekankan ego. Ego menjadi pusat dari segala-galanya.<sup>18</sup> Sejak Rene Descartes, filsafat telah memperhitungkan manusia sebagai *res cogitans*, makhluk yang sanggup berpikir. Perhitungan ini telah menunjukkan keyakinan bahwa manusia, karena kemampuan akal budinya, memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari realitas Yang-Lain. Kesadaran seperti ini dilihat oleh Levinas sebagai ladang subur bertumbuhnya benih-benih filsafat totalitas.<sup>19</sup>

Menurut Levinas, filsafat totalitas berpusat pada diri (*etre le Meme*), mengidentikkan diri dengan Aku (Yang-Sama) dan menjadi pusat kebenaran atau standar nilai terhadap Yang-Lain. Padahal menurutnya Yang-Lain adalah dia yang bukan Aku: "*The Other is what I myself am not*".<sup>20</sup> Artinya, cara untuk memahami Yang-Lain tidak dapat dimulai dari diriku karena cara yang demikian telah dipengaruhi oleh standar kebenaranku. Maka untuk memahami Yang-Lain, orang harus berani mulai dari diri atau dunia Yang-Lain itu. Dengan demikian Yang-Lain sungguh tampil dalam keotentikannya.

Dalam buku *Totality and Infinity* (1969), Levinas membangun sebuah dasar untuk filsafatnya, yakni filsafat wajah. Penjelasan tentang wajah ini juga harus dimulai dari suatu prinsip dan prinsip itu adalah prinsip metafisika. Dalam filsafat Levinas, metafisika memang melampaui atau mendahului ontologi. Di sini, wajah sebagai yang metafisis menghadirkan aspek transendensi di dalam dirinya. Wajah memanasifestasikan suatu ketidakberhinggaan dan ketidakberhinggaan memanasifestasikan dirinya dalam wajah. Memanasifestasi seperti ini disebut epifani.<sup>21</sup> Dengan pendasaran pada metafisika, Levinas akhirnya sampai pada gagasan dasar bahwa "Yang-Lain" itu jauh sebagai realitas tak berhingga.

Adapun wajah yang dimaksudkan oleh Levinas adalah situasi di mana di depan kita Yang-Lain muncul dan hadir sebagai orang tertentu. Implikasi yang kemudian terjadi adalah: *Pertama*, dalam wajah itu orang lain menjadi tampak sebagai orang tertentu, yaitu orang lain (*epiphany*). *Kedua*, orang itu sama sekali di luar kekuasaan kita. Tentu saja kita dapat memukul wajah itu, kita juga dapat berpaling dan membiarkan orang itu. Tetapi Levinas tidak membicarakan reaksi kita belakangan di mana kita misalnya berpikir harus diapakan orang itu, melainkan apa yang terjadi di saat wajah itu menatap kita.<sup>22</sup> Penting untuk disebutkan di sini beberapa figur simbolis yang dimaksudkan oleh Levinas sebagai Yang-Lain, yaitu orang asing, janda, anak-anak, yatim piatu, dan orang-orang lemah lainnya. Figur simbolis dari wajah Yang-Lain ini didasarkan pada tesisnya bahwa wajah selalu hadir dalam ketelanjangan

<sup>18</sup> K. Sabon, 'Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas', *Jurnal Filsafat*, 28.1 (2018), 47-73 <<https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31281/20201>>.

<sup>19</sup> Baghi.

<sup>20</sup> Emanuel Levinas, *Time and Other*, ed. by Richard A. Cohen, Original w (Pittsburgh: Duquesne University Press, 2000).

<sup>21</sup> Emanuel Levinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence*, ed. by Alphonso Lingis, Original w (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1998).

<sup>22</sup> Franz Mangis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

yang paling telanjang karena ia datang tanpa suatu perlindungan (*sans defense*). Wajah mewartakan kemiskinan yang total. Kemiskinan ini menyatakan bahwa dia sesungguhnya tidak berdaya. Ketelanjangan dan kemiskinan pada wajah meminta suatu respon dalam bentuk tanggung jawab. Mengutip Løgstrup, tanggung jawab ini merupakan hakikat ontologis kodrat manusia.<sup>23</sup>

Selain itu, tema lain dari filsafat wajah Levinas yang sangat penting adalah wajah sebagai jejak Yang-Tak-Terbatas (*the Infinite*). Dalam filsafat Barat istilah Yang-Tak-Terbatas ini memang seringkali dipakai sebagai konsep untuk Tuhan (*God*). Contoh yang paling jelas dapat ditemukan dalam buku *Meditations* yang ditulis oleh Descartes. Tapi Levinas sendiri tidak pernah secara eksplisit menyebut wajah Yang-Lain sebagai jejak dari Tuhan karena penggunaan konsep Tuhan dapat menimbulkan kesan bahwa diskursus yang berlangsung adalah teologi, sementara ia ingin mempertahankan pembahasan ini dalam konteks filsafat. Jejak Yang-Tak-Terbatas dalam konsep Levinas mengacu kepada *the Other* yang bersifat transenden dan yang melampaui ranah Ada (*Being*).<sup>24</sup> Dengan demikian, penampakan wajah Yang-Lain bukanlah sekadar tanda (*sign*) yang menjadi fenomena karena menjadi milik tanaman dunia, melainkan sebuah jejak (*trace*) yang merupakan sebuah enigma karena itulah wajah Yang-Lain dapat menyingkapkan perintah “jangan membunuh” atau menuntut kita bertanggung jawab padanya.

Etika tanggung jawab dalam filsafat Levinas adalah konsekuensi atas perjumpaannya dengan wajah Yang-Lain. Sebagaimana yang sudah ditampilkan di atas, epifani wajah dalam Levinas dipersonifikasi dalam diri kaum lemah, seperti orang asing, miskin, janda, dan yatim piatu. Penampakan wajah ini adalah sebuah kejadian etis di mana manusia selalu digerakan untuk memberi respon berupa tanggung jawab. Di sinilah proses transendensi itu terjadi. Penting untuk ditegaskan bahwa bagi Levinas transendensi diri tidak hanya berarti melampaui atau menyeberangi (*trans*), melainkan juga menaiki (*scando*). Dengan kata lain, relasi yang terjadi bersifat asimetris di mana Yang-Lain selalu mendapat perhatian dan prioritas utama, bukan diri kita.<sup>25</sup> Atas dasar inilah orang dapat bertanggung jawab atas Yang-Lain sambil berkata: “*me voici*, ini Aku!”. Pada titik ini, Emmanuel Levinas memberikan suatu sikap moral ketika manusia berjumpa secara konkret dengan orang lain yakni sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab atas orang lain itulah yang membuat dia sungguh-sungguh bereksistensi sebagai manusia.<sup>26</sup>

### **Perjumpaan Tenaga Medis Dengan Pasien Covid-19 Sebagai Yang-Lain**

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa pasien Covid-19 adalah Yang-Lain (*the Other* atau *l'Autrui*) karena mereka dipinggirkan dari *societas*. Keberadaan mereka dilihat

---

<sup>23</sup> T. H. Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012).

<sup>24</sup> Tjaya.

<sup>25</sup> Kosmas Sobon and Timoteus Ata Leu Ehaq, 'Implikasi Etika Solidaritas Knud Ejler Løgstrup Terhadap Korban Virus Covid-19 Di Indonesia', *Jurnal Filsafat*, 31.1 (2021), 105 <<https://doi.org/10.22146/jf.57830>>.

<sup>26</sup> Emanuel Levinas, *Of God Who Comes to Mind*, ed. by Bettina Bergo, Original w (Stanford: Stanford University Press, 1998).

sebagai momok yang menakutkan sehingga “pantas” dikucilkan dari masyarakat. Dalam beberapa kasus tertentu, rumah mereka dipasang garis polisi dan foto mereka tersebar di media masa. Berdasarkan pengakuan pasien, tindakan seperti ini justru semakin memperparah keadaan mereka karena merasa tertekan.<sup>27</sup> Di tempat lain, warga juga mengancam siapa saja yang kedapatan bersin. Di sebuah kampung, sebuah tulisan dipasang di pintu masuknya: “Anda memasuki wilayah *Wahing Diantemi* (bersin dipukuli)”.<sup>28</sup> Fakta ini menggambarkan betapa pasien Covid-19 sungguh-sungguh ditolak dalam masyarakat. Mereka menjadi Yang-Lain. Kita pun sepakat hanya rumah sakit yang kemudian menjadi tempat tinggal mereka dan tenaga medis sebagai penanggung jawabnya.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa para tenaga medis bersedia mengorbankan diri demi orang lain yang tidak mereka kenal? Hemat penulis, terlepas dari tanggung jawab profesinya, para tenaga medis telah berhasil mentransendensikan dirinya melalui perjumpaan dengan wajah Yang-Lain. Perjumpaan dengan wajah Yang-Lain membuat mereka berani menanggalkan ke-aku-annya untuk melayani pasien Covid-19 yang adalah Yang-Lain.<sup>29</sup> Tapi untuk sampai pada kesadaran yang luhur ini, terjadi sebuah proses yang sangat kompleks. Oleh karena itu pada bagian ini penulis akan menjelaskan proses bagaimana para tenaga medis berhasil mentransendensikan dirinya untuk kemudian melayani pasien Covid-19 berkat perjumpaannya dengan wajah pasien.

### **Proses Transendensi Diri Tenaga Medis Sebagai Konsekuensi Perjumpaan Dengan Wajah Pasien Covid-19**

Konsep wajah Levinas berada dalam prinsip metafisika. Bahwa wajah adalah keseluruhan cara Yang-Lain (*l'Autre*) memperlihatkan dirinya melampaui gagasan mengenai Yang-Lain dalam diriku.<sup>30</sup> Halnya menunjukkan bahwa terminologi wajah yang dimaksudkan oleh Levinas mempunyai makna yang berbeda dengan wajah fisik yang terdiri atas mata, hidung, mulut, dan pipi. Selain itu, poin penting lainnya adalah bahwa prinsip metafisika ini mendahului ontologi. Dalam pandangan Levinas, wajah sebagai yang metafisis menghadirkan aspek transendensi di dalam dirinya. Wajah memanasifestasikan suatu ketidakberhinggaan dan ketidakberhinggaan memanasifestasikan dirinya dalam wajah.<sup>31</sup> Maka tidak heran jika tenaga medis mendapatkan “sesuatu” atau nilai dalam perjumpaannya dengan pasien Covid-19. Nilai tersebut adalah pelayanan yang total, yang melampaui tugas profesi mereka sebagai tenaga medis.

Perjumpaan dengan wajah inilah yang melahirkan tanggung jawab etis sehingga dokter Hartati Bangsa, Debryna Lumanauw, Rusdi, Adaninggar Primadia Nariswari, Rahmat Nuzuli Prayogo, dan Bungatika berani meninggalkan kenyamanan hidup mereka demi menyelamatkan pasien Covid-19.<sup>32</sup> Adapun proses transendensi yang terjadi adalah sebagai berikut; *Pertama*, perlakuan kita terhadap Yang-Lain seringkali dipengaruhi oleh abstraksi pikiran kita. Menurut Thomas Tjaya (2012) relasi antarmanusia seperti ini berlangsung

<sup>27</sup> ‘Kisah Tenaga Medis: Mereka Penuhi Panggilan Kemanusiaan’.

<sup>28</sup> Udasmoro.

<sup>29</sup> Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018).

<sup>30</sup> Levinas, *Time and Other*.

<sup>31</sup> Sobon and Ehaq.

<sup>32</sup> ‘Para Pejuang Covid-19’, *Tempo* (Jakarta, 2021), pp. 35–69.

melalui sebuah mediasi, yakni melalui pandangan kita mengenai orang tersebut berdasarkan konteks tertentu. Misalnya ia adalah seorang guru, karyawan atau karyawan di perusahaan, berasal dari suku dan agama tertentu. Karena perjumpaan tersebut terjadi melalui gagasan atau abstraksi semacam itu, kita terhalang untuk bertemu secara langsung dengannya. Lebih parah lagi kalau gagasan kita mengenai orang lain itu buruk, relasi kita dengannya akan buruk juga.

Pengabaian atau penyingkiran atas pasien Covid-19 pertama-tama terjadi karena kita melihat mereka hanya sebagai gagasan belaka. Bahwa pasien Covid-19 adalah pembawa petaka karena kehadiran mereka bisa menjadi sumber penyakit yang membahayakan keselamatan orang lain. Maka reaksi yang pertama kali muncul adalah penolakan dan permusuhan. Bahkan dalam kasus tertentu, orang yang kedapatan bersin pun diancam dipukuli. Di sini gagasan atau abstraksi pikiranlah yang mendorong orang melakukan penolakan. Reaksi manusiawi yang sama juga pasti dialami oleh tenaga medis. Keberatan untuk menjalankan tugas pasti berkecamuk dalam diri mereka. Para tenaga medis mempunyai keluarga dan masa depan yang masih harus diwujudkan, apalagi berhadapan dengan fakta banyaknya tenaga medis yang menjadi korban pandemi. Pada titik ini mereka menjalankan tugas dengan terpaksa sebagai konsekuensi atas profesinya.

Menurut Levinas, situasi ini bisa terjadi karena tenaga medis belum berjumpa dengan wajah Yang-Lain. Tenaga medis masih terjebak dalam gagasan dan abstraksi pikiran mereka tentang pasien Covid-19. Padahal relasi yang sejati baru berlangsung melalui pertemuan konkret dengan wajah Yang-Lain karena wajah merupakan "signifikansi tanpa konteks" yang "bermakna pada dirinya sendiri".<sup>33</sup> Dengan demikian, "keterpaksaan" tenaga medis dalam menjalankan tugasnya merupakan dampak dari belum terjadinya perjumpaan secara langsung dengan wajah pasien Covid-19.

*Kedua*, perjumpaan dengan wajah Yang-Lain membuka relasi baru yang nyata. Levinas menyebutnya epifani, yaitu penampakan diri sebagai orang tertentu. Di sini Yang-Lain sangat berbeda dengan abstraksi pikiran kita yang kehadirannya menjadi sangat sempit. Yang-Lain bukan sekadar bagian-bagian tubuh, seperti kaki, tangan, kepala, ataupun profesi, agama, dan kebudayaannya. Yang-Lain adalah manusia yang juga memiliki pergulatan dan dinamika hidupnya sendiri sebagai individu yang unik. Tentang hal ini Levinas menuliskan: "Berada dalam relasi langsung dengan orang lain berarti tidak menjadikannya sebagai sebuah tema dan memperlakukannya dengan cara yang sama seperti memperlakukan sebuah obyek yang kita kenali, atau pun menyampaikan pengetahuan kepadanya. Nyatanya, fakta keberadaan adalah hal yang paling pribadi; eksistensi adalah satu-satunya hal yang tidak dapat aku komunikasikan. Aku dapat bercerita mengenai eksistensi, tetapi aku tidak dapat membagikan eksistensiku. Hal sosial itu melampaui ontologi".<sup>34</sup>

Maka perjumpaan tenaga medis dengan wajah pasien Covid-19 dari sendirinya adalah relasi etis. Wajah pasien Covid-19 menampakkan pergulatan hidupnya; kecemasan,

---

<sup>33</sup> Levinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence*.

<sup>34</sup> Emanuel Levinas, *Ethics and Infinity: Conversations with Phillippe Nemo.*, ed. by Richard A. Cohen, Original w (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1985).

ketakutan, dan harapan akan hidup.<sup>35</sup> Penampakan ini kemudian meruntuhkan abstraksi pikiran tenaga medis tentang pasien Covid-19. Mereka tidak lagi hadir sebagai momok yang menakutkan atau beban yang memberatkan, melainkan sebagai manusia yang juga mempunyai pergulatan hidupnya sendiri. Ia tidak berbeda dengan manusia lainnya yang juga merasa takut, cemas, dan mengalami ketidakpastian hidup. Dalam wajah itu, Yang-Lain tampil “telanjang” dan “luhur” sekaligus.<sup>36</sup> Telanjang karena ia adalah ia tanpa sesuatu apapun yang menjadi pengantara, dan luhur karena ia tidak dapat diabaikan, dikesampingkan, dan dianggap sepi.<sup>37</sup>

Ketika tenaga medis berjumpa secara langsung dengan wajah pasien Covid-19 (*facing*) pada saat itu mereka menjadi pasif karena tidak dapat berbuat apa-apa selain “disandera” untuk bertanggung jawab atasnya.<sup>38</sup> Wajah itu menjelma sebagai sebuah imbauan: “tolong aku!” Kekuatannya justru terletak dalam kelemahan dan ketidakberdayaannya ini. Levinas ingin menegaskan bahwa setiap ekspresi wajah mengandung suatu pesan kuat yang *inviolable*.<sup>39</sup> Perjumpaan itu melahirkan sebuah kesadaran baru bagi tenaga medis; “berhadapan dengan Yang-Lain, akulah yang bertanggung jawab atasnya. Ia membuat aku berani berkata: *me voice*, inilah aku!” (Levinas, 1998). Dari sini lahirlah sebuah relasi baru yang meruntuhkan gagasan atau abstraksi tentang pasien Covid-19 sebagai pembawa beban dan malapetaka. Mereka adalah tanggung jawabku. Menurut Levinas ini adalah data primordial atau apriori ketika kita berjumpa dengan wajah Yang-Lain.

*Ketiga*, relasi asimetris antara tenaga medis dan pasien Covid-19. Fakta primordial perjumpaan antara tenaga medis dengan wajah pasien Covid-19 adalah tanggung jawab. Tanggung jawab etis ini adalah sebuah proses bagi tenaga medis menuju transendensi diri. Penting untuk ditegaskan bahwa bagi Levinas transendensi tidak hanya berarti melampaui atau menyebrangi (*trans*), melainkan juga menaiki (*scando*). Artinya, transendensi selalu menyangkut gerakan keluar (*outward*) dan naik (*upward*) ke arah ketinggian (*the height*) atau sesuatu yang lebih superior.<sup>40</sup> Dengan demikian, sang Aku tidak saja berada di tempat yang sederajat dengan Yang-Lain, tapi gerakan transenden sang Aku telah berpindah ke tempat yang lebih tinggi. Singkatnya, Yang-Lain telah menjadi lebih tinggi dari sang Aku. Di sinilah relasi asimetris itu terjadi.

Spiritualitas pelayanan para tenaga medis atas pasien Covid-19 adalah sebuah relasi asimetris. Para tenaga medis telah melepaskan ego mereka demi melayani pasien. Di sini keselamatan pasien Covid-19 yang menjadi prioritas utama pelayanan mereka. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kesaksian para dokter di atas. Dokter Hartati B. Bangsa dan perawat

<sup>35</sup> Mathias Jebaru Adon, ‘Gereja Ibu Para Pengungsi’, *Gita Sang Surya JPIC- OFM Indonesia*, 2016 <<https://jpicofmindonesia.org/2016/11/gereja-ibu-para-pengungsi/>>.

<sup>36</sup> Mathias Jebaru Adon, ‘Manusia Dipanggil Menjadi Administrator Allah’, *Gita Sang Surya JPIC- OFM Indonesia*, 2016 <<https://jpicofmindonesia.org/2016/04/manusia-dipanggil-untuk-menjadi-administrator-allah/>>.

<sup>37</sup> Franz Mangis Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh: Emmanuel Levinas, Panggilan Orang Lain* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

<sup>38</sup> Levinas, *Of God Who Comes to Mind*.

<sup>39</sup> Armada Riyanto, ‘Persahabatan Merespon Tanda-Tanda Zaman (Analisis Historiografis Duc in Altum Kolaborasi STFT Widya Sasana)’, in *Kamu Adalah Sahabatku*, ed. by Markus Situmorang F.X. Kurniawan and Charles Virgenius Setiawan (STFT Widya Sasana Malang 2020, 2020), xxx, 1–24.

<sup>40</sup> Tjaya.

Rahmat Nuzuli Prayogo misalnya harus memendam kerinduan mereka untuk pulang ke rumah karena pasien masih sangat membutuhkan kehadiran mereka.

Kesadaran yang sama juga mendorong dokter Debryna Dewi Lumanauw dan Adaninggar Primadia Nariswari untuk memperpanjang masa tugas mereka hingga wabah usai. Semua ini dapat mereka lakukan karena mereka telah berhasil mentransendensikan diri mereka untuk mencintai Yang-Lain. Hal inilah yang Levinas sebut sebagai subjektivitas yang ada untuk Yang-Lain. Menurut Levinas tanggung jawab sebenarnya bukan merupakan salah satu ciri saya dari subjektivitas, seolah-olah saya sudah ada dan baru kemudian menjalin relasi etis.<sup>41</sup> Subjektivitas itu bukanlah bagi dirinya sendiri; sekali lagi, sejak semula subjektivitas adalah untuk orang lain. Dalam buku itu [yang dimaksud adalah Lain daripada Ada] dekatnya orang lain ditunjukkan sebagai kenyataan bahwa orang lain adalah tidak benar-benar dekat dengan saya dalam ruang, atau dekat seperti seorang orang tua, melainkan pada dasarnya ia mendekati saya sejauh saya merasa diriku sendiri—sejauh saya ada—bertanggung jawab terhadapnya.<sup>42</sup>

Hemat penulis, proses transendensi di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab pada hakikatnya adalah terarah kepada Yang-Lain. Tanggung jawab berarti keluar dari kenyamanan diri sendiri untuk melayani Yang Lain. Tidak mengherankan jika etika Levinas lebih tepat disebut etika fundamental.<sup>43</sup> Levinas mencoba menunjukkan bahwa manusia dalam segala penghayatan dan segala sikapnya didorong oleh sebuah impuls etis, yakni tanggung jawab terhadap sesama. Kenyataan yang mendasarinya adalah perjumpaan dengan wajah Yang-Lain. Levinas ingin menegaskan bahwa subjek bukanlah bagi dirinya (*pour-soi*), tapi terarah kepada Yang-Lain (*l'unpour-l'autre*).

### **Wajah Sesama Sebagai Jejak Yang-Tak-Terbatas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jejak berarti bekas yang menunjukkan adanya perbuatan atau sesuatu yang telah dilakukan.<sup>44</sup> Pelaku atau sesuatu yang meninggalkan jejak sudah tidak ada lagi, kecuali jejak yang ditinggalkan. Konsep jejak ini kemudian dipakai oleh Levinas untuk mengatakan wajah Yang-Lain sebagai jejak Yang-Tak-Terbatas (*the Infinite*). Sebutan Yang-Tak-Terbatas ini hendak menjelaskan dimensi wajah Yang-Lain sebagai yang transenden, yaitu memuat jejak Yang-Tak-Terbatas.<sup>45</sup>

Thomas Tjaya dalam buku *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas* (2012) menjelaskan wajah sebagai jejak Yang-Tak-Terbatas dengan mengangkat kisah *All Quiet on the Western Front* karya Erich Maria Remarque. Tokoh utama dalam kisah ini sedang berjumpa dengan serdadu musuh yang terluka lalu kemudian mati di tangannya. Hal pertama yang terjadi setelah tokoh utama membunuh serdadu musuh adalah siksaan yang

---

<sup>41</sup> Armada Riyanto, "Kebahagiaan" Itu Tidak Ada: Puisi-Puisi Auschwitz', in *Di Mana Letak Kebahagiaan? Penderitaan Harta, Paradoksnya (Tinjauan Filosofis Teologis)*, ed. by Edison R. L Tinambunan and Kristoforus Bala (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2014).

<sup>42</sup> Levinas, *Ethics and Infinity: Conversations with Phillippe Nemo*.

<sup>43</sup> Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh: Emmanuel Levinas, Panggilan Orang Lain*.

<sup>44</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', *Kamus* (Jakarta Balai Pustaka, 1990).

<sup>45</sup> J Sudarminta, 'Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat', *Seri Filsafat Teologi*, 30.29 (2020), 25-47.

tidak kelihatan. Siksaan ini jelas tidak datang dari wajah fisik musuhnya, melainkan dari wajah yang memuat jejak Yang-Tak-Terbatas: “Ketidakterbatasan ini, lebih kuat dari pada pembunuhan karena sudah melawan kita dalam wajahnya. Wajahnya adalah ekspresi primordial yang kata pertamanya adalah jangan membunuh”.<sup>46</sup> Ketidakmampuan tokoh utama dalam mendengarkan korbannya melahirkan beban batin dan moril.

Poin penting yang ditemukan di sini adalah bahwa tokoh utama hanya dapat membunuh abstraksi serdadu itu, bukan orang yang sebenarnya (atau wajahnya) karena wajah yang sesungguhnya tidak dapat dibunuh. Wajah serdadu itu kini menjadi sumber pewahyuan (*revelation*) bagi tokoh utama kisah ini.<sup>47</sup> Hal yang serupa juga terjadi dalam relasi antara tenaga medis dan pasien Covid-19. Dalam perjumpaan dengan pasien Covid-19, tenaga medis sangat terokupasi dengan keadaan pasien. Bagi tenaga medis, wajah pasien yang pucat, tubuh yang lemas, tatapan yang redup, atau pun nafas yang sesak adalah gambaran akan kondisi fisik pasien yang membutuhkan pertolongan.<sup>48</sup>

Wajah pasien tampil dalam keseluruhan dan ketelanjangannya tanpa konteks atau mediasi apapun yang menghalangi perjumpaan secara langsung. Ketika tenaga medis berjumpa secara langsung dengan wajah ini, pada saat itu juga mereka menjadi pasif karena tidak dapat berbuat apa-apa selain “disandera” untuk bertanggung jawab atasnya. Pada saat itu, wajah Yang-Lain sama sekali berada di luar kuasa kita. Wajah pasien yang memuat jejak Yang-Tak-Terbatas menjadi sebuah panggilan untuk melayani di mana para tenaga medis tidak bisa lari dari padanya karena sudah ditawan untuk bertanggung jawab atasnya. Pada titik ini, wajah pasien Covid-19 telah menjadi sumber pewahyuan (*revelation*) bagi tenaga medis.<sup>49</sup>

Menurut Levinas perjumpaan dengan wajah Yang-Lain sebagai jejak Yang-Tak-Terbatas selalu memuat kesadaran akan rasa kemanusiaan. Bahwa perjumpaan dengan Yang-Lain tidak sekadar kesadaran akan Yang-Lain sebagai sesamaku manusia, tapi juga menjadi medium di mana Yang-Tak-Terbatas ditemukan. Penyingkapan ini adalah sebuah epifani, di mana kemanusiaan dan persaudaraan menjadi jelas.<sup>50</sup> Dalam konteks pasien Covid-19, kemanusiaan dan persaudaraan itu nyata dalam pelayanan para tenaga medis. Wajah pasien Covid-19 telah menjadi sumber pewahyuan untuk memberikan seluruh diri dalam totalitas pelayanan. Kekuatan pelayanan tenaga medis atas pasien Covid-19 merupakan perintah (*order*) dari Yang-Tak-Terbatas. Di sini “Yang-Tak-Terbatas (*the Infinite*) mentransendensikan dirinya dalam yang terbatas (*the finite*); ia melewati yang terbatas dalam arti bahwa ia memerintahkan atau mengarahkan sesama kepada saya tanpa menyingkapkan dirinya kepada saya”.<sup>51</sup> Pasien Covid-19 menjadi sarana Yang-Tak-Terbatas untuk memberi perintah melayani kepada para tenaga medis.

Berkat perjumpaan dengan wajah pasien, tenaga medis menanggapi melalui pelayanan yang total, bahkan dalam banyak peristiwa, para tenaga medis mengorbankan

<sup>46</sup> Emanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, ed. by Alphonso Lingis, Original w (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969).

<sup>47</sup> Tjaya.

<sup>48</sup> Joseph Rouse, ‘Heidegger’s Philosophy of Science’, *A Companion to Heidegger*, 2007, 173–89 <<https://doi.org/10.1002/9780470996492.ch11>>.

<sup>49</sup> Adon, ‘Manusia Dipanggil Menjadi Administrator Allah’.

<sup>50</sup> Sabon.

<sup>51</sup> Levinas, *Collected Philosophical Papers*.

nyawa demi pasien. Hal ini diungkapkan dengan sangat baik oleh Levinas "Saya mendekati Yang-Tak-Terbatas sejauh saya melupakan diri saya demi sesama yang menatap saya. Saya mendekati yang Yang-Tak-Terbatas dengan mengorbankan diri saya. Pengorbanan adalah norma dan kriteria dari pendekatan tersebut".<sup>52</sup> Maka pemberian diri tenaga medis bukanlah tindakan yang pamrih atau keterpaksaan akibat profesi. Pelayanan yang mereka tunjukan adalah murni karena kesadaran akan kemanusiaan. Bahwa pasien Covid-19 adalah juga manusia yang dalam keunikannya mempunyai pergulatan hidup seperti saya. Tapi lebih dari itu, perjumpaan dengan Yang-Lain membuat tenaga medis mampu keluar dari diri sendiri menuju transendensi yang sejati. Kesadaran ini hanya dapat terjadi ketika Aku berhasil menjumpai wajah Yang-Lain sebagai jejak Yang-Tak-Terbatas, sebagaimana tenaga medis telah membuktikannya dalam seluruh pelayanan mereka terhadap pasien Covid-19.

### **Kesimpulan**

Etika tanggung jawab Emmanuel Levinas dapat disebut sebagai konsekuensi atas perjumpaan sang Aku dengan wajah Yang-Lain. Tanggung jawab adalah data primordial atau apriori setiap kali sang Aku berjumpa dengan wajah Yang-Lain. Kesadaran ini jugalah yang terjadi atas relasi tenaga medis dengan pasien Covid-19. Perjumpaan antara tenaga medis dengan pasien Covid-19 melahirkan sebuah tanggung jawab etis tenaga medis atas pasien Covid-19. Di sana pasien Covid-19 menjadi epifani yang mengungkapkan seluruh dirinya dalam ketelanjangan sebagai manusia yang lemah, sekaligus sebagai jejak Yang-Tak-Terbatas kepada tenaga medis. Berhadapan dengan wajah yang lemah dan memuat jejak Yang-Tak-Terbatas ini, tenaga medis pun "disandera" untuk bertanggung jawab atasnya. Dengan demikian, sebuah relasi asimetris pun terjadi di mana tenaga medis mentransendensikan dirinya kepada pasien Covid-19. Akhirnya, pasien Covid-19 menjadi nilai tertinggi yang diperjuangkan oleh tenaga medis. Bahkan untuk itu, tenaga medis berani menanggalkan segala kepentingan pribadi mereka, termasuk nyawa mereka sendiri menjadi taruhannya.

### **Daftar Pustaka**

- Adon, Mathias Jebaru, 'Gereja Ibu Para Pengungsi', *Gita Sang Surya JPIC- OFM Indonesia*, 2016 <<https://jpicofmindonesia.org/2016/11/gereja-ibu-para-pengungsi/>>
- — —, 'Mahasiswa Sebagai Agent of Changes Dalam Mewujudkan New Normal Sebagai Politik Bonum Commune Di Masa Pandemi Dalam Tinjauan Filsafat Politik Armada Riyanto', *Sains Sosial Dan Humaniora*, 5.1 (2021)
- — —, 'Manusia Dipanggil Menjadi Administrator Allah', *Gita Sang Surya JPIC- OFM Indonesia*, 2016 <<https://jpicofmindonesia.org/2016/04/manusia-dipanggil-untuk-menjadi-administrator-allah/>>
- Anam, Saiful, and Partners, 'Pendekatan Perundang-Undangan (Statute Approach) Dalam Penelitian Hukum', *Advocates and Legal Consultants*, 2017 <<https://www.saplax.top/pendekatan-perundang-undangan-statute-approach-dalam-penelitian-hukum/>> [accessed 21 November 2021]
- Asriati, Yul, 'Beban Kerja Pelayanan Rekam Medis Di Masa Pademi Covid-19', *Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan (JMIAK)*, 3.2 (2020), 44-49

---

<sup>52</sup> Levinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence*.

<<https://doi.org/10.32585/jmiak.v3i2.1019>>

- Astari, Dewanti Widya, Afni Noviantani, and Rosdiana Simanjuntak, 'Kepuasan Pasien Terhadap Mutu Pelayanan Keperawatan Di Era Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Mata Cicendo', *Jurnal Mutu Pelayanan Kesehatan*, 3.1 (2021), 34–38
- Baghi, F., *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik Dan Postmodernisme)* (Maukere: Ledalero, 2012)
- Doren, Kamilus Pati, 'Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas Dan Implikasinya Bagi Keberagaman Indonesia', *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5.2 (2018), 154–78  
<<http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/88>>
- 'Kisah Tenaga Medis: Mereka Penuhi Panggilan Kemanusiaan', *Kompas* (Jakarta, April 2020)
- Levinas, Emanuel, *Collected Philosophical Papers*, ed. by Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1998)
- — —, *Ethics and Infinity: Conversations with Phillippe Nemo.*, ed. by Richard A. Cohen, Original w (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1985)
- — —, *Of God Who Comes to Mind*, ed. by Bettina Bergo, Original w (Stanford: Stanford University Press, 1998)
- — —, *Otherwise than Being or Beyond Essence*, ed. by Alphonso Lingis, Original w (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1998)
- — —, *Time and Other*, ed. by Richard A. Cohen, Original w (Pittsburgh: Duquesne University Press, 2000)
- — —, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, ed. by Alphonso Lingis, Original w (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969)
- 'Para Pejuang Covid-19', *Tempo* (Jakarta, 2021), pp. 35–69
- Riyanto, Armada, "'Kebahagiaan" Itu Tidak Ada: Puisi-Puisi Auschwitz', in *Di Mana Letak Kebahagiaan? Penderitaan Harta, Paradoksnya (Tinjauan Filosofis Teologis)*, ed. by Edison R. L Tinambunan and Kristoforus Bala (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2014)
- — —, 'Persahabatan Merespon Tanda-Tanda Zaman (Analisis Historiografis Duc in Altum Kolaborasi STFT Widya Sasana)', in *Kamu Adalah Sahabatku*, ed. by Markus Situmorang F.X. Kurniawan and Charles Virgenius Setiawan (STFT Widya Sasana Malang 2020, 2020), xxx, 1–24
- — —, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018)
- Rouse, Joseph, 'Heidegger's Philosophy of Science', *A Companion to Heidegger*, 2007, 173–89  
<<https://doi.org/10.1002/9780470996492.ch11>>
- Sabon, K., 'Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas', *Jurnal Filsafat*, 28.1 (2018), 47–73 <<https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31281/20201.>>
- Sari, H. P., 'Hampir Setahun Pandemi, 325 Dokter Meninggal Dunia Akibat Covid-19', *Kompas*, 2021
- Sindhunata, 'Jeritan Kematian Pandemi', *Kompas* (Jakarta, 2021), p. 6
- Sobon, Kosmas, 'Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas', *Jurnal Filsafat*, 28.1 (2018), 47–73
- Sobon, Kosmas, and Timoteus Ata Leu Ehaq, 'Implikasi Etika Solidaritas Knud Ejler Løgstrup Terhadap Korban Virus Covid-19 Di Indonesia', *Jurnal Filsafat*, 31.1 (2021), 105  
<<https://doi.org/10.22146/jf.57830>>
- Sudarminta, J, 'Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat', *Seri Filsafat*

Jurnal Hukum *Magnum Opus*  
Volume 5 Nomor 1  
Februari 2022  
Mathias Jebaru Adon  
Vinsensius Rixnaldi Masut

*Teologi*, 30.29 (2020), 25–47

Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)

Suseno, Franz Mangis, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

— — —, *Etika Abad Kedua Puluh: Emmanuel Levinas, Panggilan Orang Lain* (Yogyakarta: Kanisius, 2006)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', *Kamus* (Jakarta Balai Pustaka, 1990)

Tjaya, T. H., *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012)

Udasmoro, Wening., 'Bahasa Kekerasan Dan Pilar-Pilar Kekuasaan Baru Masa Pandemi Covid-19', in *Kekerasan Di Masa Pandemi*, ed. by A. Rahmawati (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2021), pp. 26–50